

## **BAB II**

### **TINJAUAN PUSTAKA**

#### **A. Mahasiswa**

##### **1. Pengertian Mahasiswa**

Menurut UU Pendidikan Nasional Nomor 23 Tahun 2003, pengertian mahasiswa adalah siswa atau peserta didik pada perguruan tinggi atau pada pendidikan tinggi. Daldiyono (2009) menjelaskan ada 3 karakteristik mahasiswa, yaitu:

- a. Lulusan dari Sekolah Menengah Atas
- b. Telah menjalani pendidikan selama 12 tahun
- c. Umur mahasiswa berkisar 16 tahun hingga 24 tahun

Jika dilihat dari batasan psikologi perkembangan yang dikonsepsikan oleh Hurlock (1999), mahasiswa dapat digolongkan memasuki tahap dewasa dini dengan batasan usia dimulai dari 18 tahun sampai kira-kira 40 tahun, dimana pada masa ini mahasiswa dihadapkan pada tugas perkembangan yang dipusatkan memenuhi harapan-harapan masyarakat dan mencakup mendapatkan pekerjaan yang bila berhasil diselesaikan dengan baik akan menentukan tingkat kebahagiaan maupun pengakuan sosial.

Salah satu tugas akademik paling akhir yang harus diselesaikan oleh mahasiswa dalam menyelesaikan pendidikannya di Universitas sebelum dinyatakan lulus, sehingga boleh mengikuti wisuda, mendapat ijazah dan memperoleh transkrip akademik yang nantinya berhubungan dengan pengakuan sosial masyarakat sebagai sarjana strata satu (S1) atau persyaratan mendapat

pekerjaan sesuai bidang keilmuan yang digelutinya, mahasiswa diwajibkan untuk menyelesaikan skripsi.

Mahasiswa STIE Pelita Bangsa adalah mahasiswa tingkat akhir yang sedang melakukan program studi Strata-1 untuk meraih gelar sarjana. Mahasiswa STIE Pelita Bangsa harus menjalani studi selama 3,5 tahun sampai 5 tahun untuk meraih gelar sarjana. Mahasiswa STIE Pelita Bangsa yang sedang menjalani skripsi berkisar antara umur 21 tahun sampai 25 tahun atau berada pada masa usia dewasa awal. Dengan demikian skripsi dan masa dewasa awal merupakan bagian yang tidak terpisahkan dari subyek yang diteliti dalam penelitian ini.

## **2. Pengertian Skripsi**

Wirartha (2006) mengatakan bahwa skripsi adalah karya tulis ilmiah seorang mahasiswa dalam menyelesaikan program S1. Skripsi tersebut adalah bukti kemampuan akademik mahasiswa bersangkutan dalam penelitian dengan topik yang sesuai dengan bidang studinya. Skripsi disusun dan dipertahankan untuk mencapai gelar sarjana strata satu. Biasanya, skripsi menjadi salah satu syarat kelulusan. Buku panduan penulisan skripsi/tugas akhir Universitas Medan Area, (2013) dikatakan: "Skripsi adalah suatu karya ilmiah yang disusun oleh seorang mahasiswa berdasarkan hasil penelitian dengan menggunakan data primer atau data sekunder yang penulisannya terikat pada sistematika formal dan tunduk pada asas logika ilmiah serta metodologi yang benar".

Pendapat senada dikatakan pula bahwa skripsi adalah suatu karya tulis ilmiah berupa paparan tulisan hasil penelitian yang membahas suatu masalah dalam bidang ilmu tertentu dengan menggunakan kaidah-kaidah yang berlaku dalam suatu bidang ilmu. Skripsi merupakan karya tulis ilmiah yang wajib

dikerjakan oleh setiap mahasiswa yang mengambil jenjang program studi strata satu (S-1), sebagai tugas akhir dalam studi mereka. Skripsi juga merupakan sebuah bukti yang menunjukkan kemampuan akademik mahasiswa yang bersangkutan dalam penelitian yang berhubungan dengan masalah pendidikan sesuai dengan bidang studinya. (On line. diakses tanggal 10 Nopember 2013).

Berdasarkan teori-teori di atas, yang dimaksud skripsi dalam penelitian ini adalah suatu karya ilmiah yang disusun oleh seorang mahasiswa berdasarkan hasil penelitian dengan menggunakan data primer atau data sekunder yang penulisannya terikat pada sistematika formal dan tunduk pada asas logika ilmiah serta metodologi yang benar.

### **3. Masa Dewasa Awal**

Hurlock (1999) mendefinisikan masa dewasa awal adalah masa dimana individu yang telah menyelesaikan pertumbuhannya dan siap menerima kedudukan yang ada dalam masyarakat bersamaan dengan individu dewasa lainnya. Masa dewasa awal (*early adulthood*) biasanya dimulai pada akhir usia belasan atau permulaan usia 20-an dan berlangsung sampai usia 30-an (Santrock, 2003). Masa ini merupakan waktu untuk membentuk kemandirian pribadi dan ekonomi. Ada sebuah penelitian yang mengatakan lebih dari 70% mahasiswa mengatakan bahwa menjadi dewasa berani menerima tanggung jawab atas akibat dari tindakan sendiri, menentukan nilai dan keyakinan sendiri, dan membentuk hubungan dengan orangtua sebagai sesama orang dewasa (Arnet dalam Santrock, 2003).

Jahja (2011) menambahkan bahwa masa dewasa awal dikatakan sebagai masa yang sulit bagi individu karena pada masa ini seseorang dituntut untuk

melepaskan ketergantungannya terhadap orang tua dan berusaha untuk dapat menjadi mandiri. Ada beberapa ciri-ciri masa dewasa awal menurut Hurlock (1999), yaitu :

a. Masa usia reproduktif

Dinamakan sebagai masa produktif karena pada rentang usia ini adalah masa-masa yang cocok untuk menentukan pasangan hidup, menikah, dan berproduksi/menghasilkan anak. Pada masa ini organ reproduksi sangat produktif dalam menghasilkan individu baru (anak).

b. Masa bermasalah

Masa dewasa dikatakan sebagai masa yang sulit dan bermasalah. Hal ini dikarenakan seseorang harus mengadakan penyesuaian dengan peran barunya (perkawinan VS pekerjaan). Jika ia tidak bisa mengatasinya maka akan menimbulkan masalah. Ada 3 faktor yang membuat masa ini begitu rumit yaitu; *Pertama*, individu tersebut kurang siap dalam menghadapi babak baru bagi dirinya dan tidak bisa menyesuaikan dengan babak/peran baru tersebut. *Kedua*, karena kurang persiapan maka ia kaget dengan 2 peran/lebih yang harus diembannya secara serempak. *Ketiga*, ia tidak memperoleh bantuan dari orang tua atau siapapun dalam menyelesaikan masalah.

c. Masa keterasingan Sosial

Masa dewasa dini adalah masa dimana seseorang mengalami “krisis isolasi”, ia terisolasi atau terasingkan dari kelompok sosial. Kegiatan sosial dibatasi karena berbagai tekanan pekerjaan dan keluarga. Hubungan dengan teman-teman sebaya juga menjadi renggang. Keterasingan

diintensifkan dengan adanya semangat bersaing dan hasrat untuk maju dalam berkarir.

d. Masa komitmen

Pada masa ini juga setiap individu mulai sadar akan pentingnya sebuah komitmen. Ia mulai membentuk pola hidup, tanggungjawab, dan komitmen baru.

e. Masa perubahan nilai

Nilai yang dimiliki seseorang ketika ia berada pada masa dewasa dini berubah karena pengalaman dan hubungan sosialnya semakin meluas. Nilai sudah mulai dipandang dengan kaca mata orang dewasa. Nilai-nilai yang berubah ini dapat meningkatkan kesadaran positif. Alasan kenapa seseorang berubah nilai-nilainya dalam kehidupan karena agar dapat diterima oleh kelompoknya yaitu dengan cara mengikuti aturan-aturan yang telah disepakati. Pada masa ini juga seseorang akan lebih menerima/berpedoman pada nilai konvensional dalam hal keyakinan. Egosentrisme akan berubah menjadi sosial ketika ia sudah menikah.

f. Masa penyesuaian diri dengan hidup baru

Ketika seseorang sudah mencapai masa dewasa berarti ia harus lebih bertanggungjawab karena pada masa ini ia sudah mempunyai peran ganda (peran sebagai orang tua dan sebagai pekerja).

Berdasarkan uraian di atas dapat disimpulkan bahwa masa dewasa awal merupakan masa transisi usia remaja akhir menuju usia dewasa.

## **B. Prokrastinasi Akademik**

### **1. Pengertian Prokrastinasi Akademik**

Kata prokrastinasi akademik sebenarnya sudah ada sejak lama, bahkan dalam salah satu prasasti di Universitas Ottawa Canada, pada abad ke-17 kata ini telah dituliskan oleh Walker dalam khotbahnya. Di sana dikatakan bahwa prokrastinasi sebagai salah satu dosa serta kejahatan manusia, dengan menunda-nunda pekerjaan manusia akan kehilangan kesempatan dan menyia-nyiakan karunia Tuhan, Ferrari (Anonim, 2000). Prokrastinasi juga tidak selalu diartikan sama dalam bahasa dan budaya manusia. Bangsa Mesir kuno misalnya, mempunyai dua kata kerja yang memiliki arti sebagai prokrastinasi, yang pertama menunjuk pada suatu kebiasaan yang digunakan untuk menghindari pekerjaan-pekerjaan penting dan usaha yang impulsif. Sedangkan kata yang kedua menunjuk pada kebiasaan yang berbahaya akibat kemalasan dalam menyelesaikan suatu tugas yang penting untuk nafkah hidup, seperti mengerjakan ladang ketika musim tanam tiba.

Bangsa Romawi menggunakan kata *procrastinare* dalam istilah militer mereka, yaitu perbuatan yang bijaksana untuk menangguhkan keputusan menyerang dengan cara menunggu musuh keluar yang menunjukkan suatu sikap sabar dalam konflik militer (Anonim, 2000). Pada abad lalu prokrastinasi bermakna positif bila penunda-nunda sebagai upaya yang konstruktif untuk menghindari keputusan impulsif dan tanpa pemikiran yang matang dan tanpa tujuan yang pasti.

Istilah prokrastinasi berasal dari bahasa Latin *procrastination* dengan awalan “*pro*” yang berarti mendorong maju atau bergerak maju dan akhiran “*crastinus*”. yang berarti keputusan hari esok, atau jika digabungkan menjadi

menangguhkan atau menunda sampai hari berikutnya (Burka & Yuen, 1983). Burka & Yuen (1983), kata prokrastinasi yang ditulis dalam *American College Dictionary*, memiliki arti menangguhkan tindakan untuk melaksanakan tugas dan dilaksanakan pada lain waktu.

Kamus *The Webster New Collegiate* mendefinisikan prokrastinasi sebagai suatu pengunduran secara sengaja dan biasanya disertai dengan perasaan tidak suka untuk mengerjakan sesuatu yang harus dikerjakan. Prokrastinasi di kalangan ilmuwan, pertama kali digunakan oleh Brown dan Hoizman untuk menunjukkan kecenderungan untuk menunda-nunda penyelesaian suatu tugas atau pekerjaan. Seseorang yang mempunyai kecenderungan menunda atau tidak segera memulai kerja disebut *procrastinator* (Ghufron, 2003).

Prokrastinasi dapat juga dikatakan sebagai penghindaran tugas, yang diakibatkan perasaan tidak senang terhadap tugas serta ketakutan untuk gagal dalam mengerjakan tugas. Knaus (2010), berpendapat bahwa penundaan yang telah menjadi respon tetap atau kebiasaan dapat dipandang sebagai *trait* prokrastinasi. Artinya prokrastinasi dipandang lebih dari sekedar kecenderungan melainkan suatu respon tetap dalam mengantisipasi tugas-tugas yang tidak disukai dan dipandang tidak diselesaikan dengan sukses. Dengan kata lain penundaan yang dikategorikan sebagai prokrastinasi adalah apabila penundaan tersebut sudah merupakan kebiasaan atau pola yang menetap, yang selalu dilakukan seseorang ketika menghadapi suatu tugas dan penundaan yang diselesaikan oleh adanya kenyakinan irasional dalam memandang tugas.

Bisa dikatakan bahwa istilah prokrastinasi bisa dipandang dari berbagai sisi dan bahkan tergantung dari mana seseorang melihatnya. Menurut Ferrari dalam Ghufron, (2003), pengertian prokrastinasi dapat dipandang dari berbagai

batasan tertentu, yaitu: (1) prokrastinasi hanya sebagai perilaku penundaan, yaitu bahwa setiap perbuatan untuk menunda dalam mengerjakan suatu tugas disebut sebagai prokrastinasi, tanpa mempermasalahkan tujuan serta alasan penundaan yang dilakukan; (2) prokrastinasi sebagai suatu kebiasaan atau pola perilaku yang dimiliki individu, yang mengarah kepada *trait*, penundaan yang dilakukan sudah merupakan respon tetap yang selalu dilakukan seseorang dalam menghadapi tugas, biasanya disertai oleh adanya keyakinan-keyakinan yang irasional; (3) prokrastinasi sebagai suatu *trait* kepribadian, dalam pengertian ini prokrastinasi tidak hanya sebuah perilaku penundaan saja, akan tetapi prokrastinasi merupakan suatu *trait* yang melibatkan komponen-komponen perilaku maupun struktur mental lain yang saling terkait yang dapat diketahui secara langsung maupun tidak langsung.

Ferrari menjelaskan prokrastinasi akademik adalah jenis penundaan yang dilakukan pada jenis tugas formal yang berhubungan dengan tugas akademik, seperti tugas kuliah (Ferrari et al., 1995) Pengertian prokrastinasi akademik menurut Tuckman (2002) adalah *“Academic procrastination is regarded as a dispositional trait that could particularly have some consequences on students whose lives are characterized by frequent deadlines,”* yang artinya “Prokrastinasi akademik dipandang sebagai suatu watak yang terutama bisa memiliki konsekuensi pada siswa yang hidupnya terbiasa atau terkarakter dengan banyak tenggang waktu.”

Menurut Ferrari, dkk. (1995), prokrastinasi akademik banyak berakibat negatif, dengan melakukan penundaan, banyak waktu yang terbuang dengan sia-sia. Penundaan dalam akademik lebih banyak pada tugas yang bersifat formal, seperti mengerjakan makalah atau skripsi.



Dari pengertian-pengertian diatas maka peneliti dapat disimpulkan bahwa prokrastinasi akademik adalah penundaan kegiatan akademik dengan melakukan aktivitas lain yang tidak berguna sehingga pekerjaan penting tidak selesai tepat pada waktunya, membuang waktu secara sia-sia, dan digunakan untuk mengatasi kecemasan sesaat. Seseorang yang memiliki kesulitan untuk melakukan sesuatu sesuai dengan batasan waktu yang telah ditentukan, sering mengalami keterlambatan mempersiapkan diri secara berlebihan, maupun gagal dalam menyelesaikan tugas sesuai batas waktu bisa dikatakan sebagai *procrastinator*.

## 2. Ciri-ciri Prokrastinasi Akademik

Burka & Yuen (1983), menjelaskan ciri-ciri seorang pelaku prokrastinasi antara lain:

- a. Prokrastinator lebih suka untuk menunda pekerjaan atau tugas-tugasnya.
- b. Berpendapat lebih baik mengerjakan nanti dari pada sekarang, dan menunda pekerjaan adalah bukan suatu masalah.
- c. Terus mengulang perilaku prokrastinasi
- d. Pelaku prokrastinasi akan kesulitan dalam mengambil keputusan.

Menurut Ferrari dalam (Ghufron, 2003), mengatakan bahwa sebagai suatu perilaku penundaan, prokrastinasi akademik dapat terminifestasikan dalam indikator tertentu yang dapat diukur dan diamati dalam ciri-ciri tertentu berupa:

- a. Penundaan untuk memulai maupun menyelesaikan kerja pada tugas yang dihadapi.
- b. Keterlambatan dalam mengerjakan tugas.
- c. Kesenjangan waktu antara rencana dan kinerja aktual.

Penundaan untuk memulai maupun menyelesaikan kerja pada tugas yang dihadapi jadi siswa yang melakukan prokrastinasi tahu bahwa tugas yang dihadapinya harus segera diselesaikan, akan tetapi dia menunda-nunda untuk mulai mengerjakannya atau menunda-nunda untuk menyelesaikan sampai tuntas jika dia sudah mulai mengerjakan sebelumnya. Keterlambatan dalam mengerjakan tugas, jadi siswa yang melakukan prokrastinasi memerlukan waktu yang lebih lama daripada waktu yang dibutuhkan pada umumnya dalam mengerjakan suatu tugas. Seorang prokrastinator menghabiskan waktu yang dimilikinya untuk mempersiapkan diri secara berlebihan, maupun melakukan hal-hal yang tidak dibutuhkan dalam penyelesaian suatu tugas, tanpa memperhitungkan keterbatasan waktu yang dimilikinya. Kadang-kadang tindakan tersebut mengakibatkan seseorang tidak berhasil menyelesaikan tugasnya secara memadai. Kelambanan, dalam arti lambannya siswa dalam melakukan suatu tugas dapat menjadi ciri yang utama dalam prokrastinasi akademik.

Kesenjangan waktu antara rencana dan kinerja aktual, maksudnya mahasiswa yang melakukan prokrastinasi mempunyai kesulitan untuk melakukan sesuatu sesuai dengan batas waktu yang telah ditentukan sebelumnya. Seorang prokrastinator sering mengalami keterlambatan dalam memenuhi *deadline* yang telah ditentukan, baik oleh orang lain maupun rencana-rencana yang telah ditentukan sendiri. Seseorang mungkin telah merencanakan untuk mulai mengerjakan tugas pada waktu yang telah ditentukan akan tetapi ketika saatnya tiba tidak juga melakukannya sesuai dengan apa yang telah direncanakan, sehingga menyebabkan keterlambatan maupun kegagalan untuk menyelesaikan tugas secara memadai dengan melakukan aktivitas lain yang lebih menyenangkan daripada melakukan tugas yang harusnya dikerjakan.

Mahasiswa yang melakukan prokrastinasi dengan sengaja tidak segera melakukan tugasnya, akan tetapi menggunakan waktu yang dia miliki untuk melakukan aktivitas lain yang dipandang lebih menyenangkan dan mendatangkan hiburan, seperti membaca (koran, majalah, atau buku cerita lainnya), nonton, ngobrol, jalan, mendengarkan musik, dan sebagainya, sehingga menyita waktu yang dia miliki untuk mengerjakan tugas yang harus diselesaikannya.

Jadi dapat disimpulkan bahwa ciri-ciri prokrastinasi akademik adalah penundaan untuk memulai maupun menyelesaikan kerja pada tugas yang dihadapi, keterlambatan dalam mengerjakan tugas, kesenjangan waktu antara rencana dan kinerja aktual dan melakukan aktivitas lain yang lebih menyenangkan daripada melakukan tugas yang harus dikerjakan.

### **3. Jenis-jenis Prokrastinasi Akademik**

Menurut Ferrari dalam Husetiya, (2010), membagi prokrastinasi menjadi dua jenis prokrastinasi berdasarkan manfaat dan tujuan melakukannya yaitu:

*a. Functional Procrastination*

Yaitu penundaan mengerjakan tugas yang bertujuan untuk memperoleh informasi lengkap dan akurat.

*b. Dysfunctional Procrastination*

Yaitu penundaan yang tidak bertujuan, berakibat buruk dan menimbulkan masalah. *Dysfunctional procrastination* ini dibagi lagi menjadi dua hal berdasarkan tujuan mereka melakukan penundaan:

*1) Decisional procrastination*

Menurut Janis & Mann (Ghufro, 2003), bentuk prokrastinasi yang merupakan suatu penghambat kognitif dalam menunda untuk mulai

melakukan suatu pekerjaan dalam menghadapi situasi yang dipersepsikan penuh stress. Menurut Ferrari (Ghufron 2003), prokrastinasi dilakukan sebagai suatu bentuk *coping* yang ditawarkan untuk menyesuaikan diri dalam pembuatan keputusan pada situasi yang dipersepsikan penuh stress. Jenis prokrastinasi ini terjadi akibat kegagalan dalam identifikasi tugas, yang kemudian menimbulkan konflik dalam diri individu, sehingga akhirnya seseorang menunda untuk memutuskan sesuatu. *Decisional procrastination* berhubungan dengan kelupaan atau kegagalan proses kognitif, akan tetapi tidak berkaitan dengan kurangnya tingkat intelegensi seseorang.

2) *Behavioral atau avoidance procrastination*

Menurut Ferrari (Ghufron, 2003), penundaan dilakukan dengan suatu cara untuk menghindari tugas yang dirasa tidak menyenangkan dan sulit untuk dilakukan. Prokrastinasi dilakukan untuk menghindari kegagalan dalam menyelesaikan pekerjaan, yang akan mendatangkan nilai negatif dalam dirinya atau mengancam *self esteem* nya sehingga seseorang menunda untuk melakukan sesuatu yang nyata yang berhubungan dengan tugasnya.

Berdasarkan pendapat di atas, dapat disimpulkan bahwa prokrastinasi dapat dibedakan menjadi dua jenis berdasarkan tujuan dan manfaat penundaan, yaitu prokrastinasi yang *dysfunctional* (yang menampakan penundaan yang tidak bertujuan dan merugikan) dan prokrastinasi yang *fungsiional*, yaitu (penundaan yang disertai alasan yang kuat, mempunyai tujuan pasti sehingga tidak merugikan), bahkan berguna untuk melakukan suatu upaya konsumtif agar suatu tugas dapat diselesaikan dengan baik. Penelitian ini dibatasi pada jenis

*dysfunctional behavioral procrastination*, yaitu penundaan yang dilakukan pada tugas yang penting, tidak bertujuan, dan bisa menimbulkan akibat negatif.

## **C. Prokrastinasi Akademik Dalam Menyelesaikan Skripsi**

### **1. Pengertian Prokrastinasi Akademik Dalam Menyelesaikan Skripsi**

Prokrastinasi dapat dilakukan pada semua area, atau jenis pekerjaan (Burka & Yuen, 1983). Prokrastinasi pada area atau bidang akademik yang pada umumnya dilakukan oleh pelajar atau mahasiswa disebut prokrastinasi akademik. Prokrastinasi akademik dan non akademik sering menjadi istilah yang digunakan oleh para ahli untuk membagi jenis – jenis tugas yang cenderung sering ditunda oleh prokrastinator.

Prokrastinasi non akademik adalah penundaan yang dilakukan jenis tugas non formal atau tugas yang berhubungan dengan kehidupan sehari-hari, misalnya tugas rumah tangga, tugas sosial, maupun tugas kantor (Ferrari, dkk 1995), sedangkan prokrastinasi akademik adalah jenis penundaan yang dilakukan pada jenis tugas formal yang berhubungan dengan tugas akademik atau kinerja akademik, misalnya penulisan paper, membaca buku-buku pelajaran, membayar SPP, mengikuti perkuliahan, mengerjakan tugas sekolah, tugas kursus, belajar untuk ujian, mengembalikan buku perpustakaan maupun membuat karya ilmiah, misalnya skripsi (Aitken dalam Ferri, dkk, 1999).

Senada dengan pendapat di atas, Burka dan Yuen (1983) mengemukakan tugas – tugas akademik yang sering diprokrastinasi, antara lain : menghadiri kelas, mengerjakan PR, belajar untuk ujian, menulis paper atau karangan, mendaftar

kuliah, konsultasi atau advisor, mengembalikan buku perpustakaan dan melengkapi program kelulusan (menyelesaikan karya ilmiah skripsi).

Skripsi adalah karya ilmiah yang diwajibkan sebagai bagian dari persyaratan akademis di Perguruan Tinggi (Poerwadarminta, 1986). Semua mahasiswa wajib mengambil mata kuliah skripsi, karena skripsi digunakan sebagai salah satu prasyarat bagi mahasiswa untuk memperoleh gelar sarjana. Tujuan skripsi adalah agar mahasiswa mampu melaksanakan penelitian dengan berbagai persyaratannya, sehingga menunjukkan penguasaan suatu cabang/bidang psikologi, yang meliputi latar belakang teori, perumusan hipotesis, metode penelitian yang tepat dan analisis yang sesuai, serta mewujudkan dalam suatu laporan penelitian berupa karya tulis ilmiah.

Mahasiswa sudah diperbolehkan mengambil skripsi apabila telah menyelesaikan 75% dari seluruh SKS yang ditempuh, atau lebih dari 136 SKS, dengan IPK  $\geq 2$ , tidak ada nilai E, dan sudah mengambil mata kuliah Metodologi Penelitian. Bobot atau beban kredit skripsi adalah 6 SKS (Buku Informasi Program Studi Psikologi –UMA, 2013).

Berdasarkan penjelasan – penjelasan di atas, maka disimpulkan bahwa prokrastinasi akademik dalam menyelesaikan skripsi adalah kecenderungan untuk menunda – menunda untuk memulai maupun menyelesaikan skripsi sebagai salah satu tugas akademik.

## 2. Aspek – Aspek Prokrastinasi Akademik Dalam Menyelesaikan Skripsi

Aspek – aspek prokrastinasi akademik dalam menyelesaikan skripsi yang didasarkan pada pendapat Millgram dalam Ferrari dkk, (1995) yang mengatakan bahwa dalam prokrastinasi meliputi 4 aspek, antara lain :

a. Melibatkan unsur penundaan, baik untuk memulai maupun menyelesaikan skripsi. Mahasiswa prokrastinator cenderung tidak segera memulai untuk mengerjakan skripsi hingga selesai.

b. Menghasilkan akibat – akibat lain yang lebih jauh, misalnya keterlambatan menyelesaikan tugas maupun kegagalan dalam mengerjakan skripsi.

Mahasiswa yang memiliki kecenderungan untuk menunda akan lebih lambat dalam menyelesaikan skripsi yang menyebabkan mahasiswa yang bersangkutan akan tergesa – gesa, sehingga hasil akhirnya tidak maksimal.

c. Melibatkan suatu tugas yang dipersepsikan oleh pelaku prokrastinasi sebagai tugas yang penting untuk dikerjakan, yaitu skripsi.

Mahasiswa mengetahui bahwa penyelesaian skripsi merupakan tugas yang penting, tetapi cenderung tidak diselesaikan dan bahkan mengerjakan tugas lain yang tidak penting.

d. Menghasilkan keadaan emosional yang tidak menyenangkan, misalnya perasaan cemas, perasaan bersalah, marah, dan panik.

Adanya kerisauan emosional yang timbul ketika mahasiswa melakukan prokrastinasi.

Schouwenburg dalam Ferrari dkk, (1995) juga telah mengupas aspek – aspek dalam prokrastinasi akademik, yang meliputi :

a. Penundaan untuk memulai maupun menyelesaikan skripsi

Mahasiswa yang melakukan prokrastinasi tahu bahwa skripsi yang dihadapinya harus segera diselesaikan dan berguna bagi dirinya, akan tetapi cenderung menunda – menunda untuk memulai mengerjakan atau menunda-menunda untuk menyelesaikan sampai tuntas, jika dia sudah mulai mengerjakan sebelumnya.

b. Keterlambatan/kelambanan dalam mengerjakan skripsi

Mahasiswa yang melakukan prokrastinasi cenderung membutuhkan waktu yang lebih lama dari waktu yang dibutuhkan, pada umumnya dalam mengerjakan skripsi. Mahasiswa prokrastinator menghabiskan waktu yang dimilikinya untuk mempersiapkan diri secara berlebihan, maupun melakukan hal – hal yang tidak dibutuhkan dalam penyelesaian skripsi, tanpa memperhitungkan keterbatasan waktu yang dimilikinya. Tindakan tersebut yang terkandung mengakibatkan mahasiswa tidak berhasil menyelesaikan skripsinya secara memadai.

c. Kesenjangan antara rencana dan kinerja aktual

Mahasiswa prokrastinator mempunyai kesulitan untuk melakukan sesuatu sesuai dengan batas waktu yang telah ditentukan sebelumnya. Mahasiswa prokrastinator cenderung sering mengalami keterlambatan dalam memenuhi *diedline* yang telah ditentukan, baik oleh orang lain, maupun rencana – rencana yang telah ditentukan sendiri.

d. Melakukan aktivitas lain lebih menyenangkan daripada mengerjakan skripsi

Mahasiswa prokrastinator cenderung tidak segera mengerjakan skripsinya, akan tetapi menggunakan waktu yang dimiliki untuk melakukan aktivitas lain yang dipandang lebih menyenangkan, seperti membaca (koran,



majalah, atau buku cerita lainnya), menonton televisi, bermain video game, jalan – jalan, dan mendengarkan musik, sehingga menyita waktu yang dia miliki untuk mengerjakan skripsi yang harus dikerjakannya.

Berdasarkan uraian di atas dapat disimpulkan bahwa aspek – aspek prokrastinasi akademik dalam penyelesaian skripsi meliputi : (1) penundaan untuk memulai maupun menyelesaikan skripsi (2) keterlambatan/kelambanan dalam mengerjakan skripsi (3) kesenjangan antara rencana dan kinerja aktual (4) melakukan aktivitas lain lebih menyenangkan daripada mengerjakan skripsi.

### **3. Faktor –Faktor Yang Mempengaruhi Prokrastinasi Akademik**

Perilaku prokrastinasi dipengaruhi banyak faktor, baik itu yang berasal dari internal prokrastinator maupun eksternal prokrastinator itu sendiri. Menurut Ferrari dalam Ghufron (2003) menyatakan secara umum, seseorang melakukan prokrastinasi dipengaruhi dua faktor, yakni :

#### **a. Faktor internal**

Faktor-faktor yang mempengaruhi individu untuk melakukan prokrastinasi, meliputi:

- 1) Kondisi kodrati, Terdiri dari jenis kelamin anak, umur, dan urutan kelahiran. Anak sulung cenderung lebih diperhatikan, dilindungi, dibantu, apalagi orang tua belum berpengalaman. Anak bungsu cenderung dimanja, apalagi bila selisih usianya cukup jauh dari kakaknya.
- 2) Kondisi fisik dan kondisi kesehatan, mempengaruhi munculnya prokrastinasi akademik. Menurut Ferrari dalam Ghufron (2003),

tingkat intelegensi tidak mempengaruhi prokrastinasi walaupun prokrastinasi sering disebabkan oleh adanya keyakinan-keyakinan.

- 3) Kondisi psikologis, *trait* kepribadian yang dimiliki individu turut mempengaruhi munculnya perilaku prokrastinasi, misalnya hubungan kemampuan sosial dan tingkat kecemasan dalam berhubungan sosial, Millgram dalam Ghufron, (2003). Sikap perfeksionis yang dimiliki seseorang biasanya mempengaruhi perilaku prokrastinasi lebih tinggi. Besarnya motivasi seseorang juga akan mempengaruhi prokrastinasi secara negatif. Semakin tinggi motivasi yang dimiliki individu ketika menghadapi tugas, akan semakin rendah kecenderungan untuk melakukan prokrastinasi akademik, Briordy dalam Ghufron, 2003).

b. Faktor Eksternal

Faktor eksternal yang ikut menyebabkan kecenderungan munculnya prokrastinasi akademik dalam diri seseorang yaitu faktor lingkungan keluarga yang meliputi pola asuh dan dukungan sosial orang tua, masyarakat dan sekolah. Menurut Ferrari & Ollivete dalam Ghufron, (2003), tingkat pengasuhan otoriter ayah akan menyebabkan munculnya kecenderungan prokrastinasi yang kronik pada subyek peneliti anak wanita, sedangkan tingkat otoritatif ayah menghasilkan perilaku anak wanita yang tidak melakukan prokrastinasi. Menurut Millgram dalam Ghufron, (2003), kondisi lingkungan yang linent, yaitu lingkungan yang toleran terhadap prokrastinasi mempengaruhi tinggi rendahnya prokrastinasi seseorang daripada lingkungan yang penuh dengan pengawasan.

Ajzen, dalam Tondok, dkk (2008) mengatakan faktor-faktor diluar individu yang ikut mempengaruhi kecenderungan timbulnya prokrastinasi akademik, antara lain: gaya pengasuhan orangtua, kondisi lingkungan yang laten, kondisi lingkungan yang mendasarkan pada penilaian akhir, serta dukungan sosial orang tua. Kondisi fisik mahasiswa yang lelah juga dapat menghambatnya untuk mengerjakan tugas akademiknya, berkaitan dengan konsep dalam berperilaku.

Berdasarkan uraian di atas jelas terlihat bahwa salah satu faktor yang mempengaruhi prokrastinasi akademik, termasuk didalamnya menyelesaikan skripsi adalah dukungan sosial orang tua.

#### **D. Dukungan Sosial Orang Tua**

##### **1. Pengertian Dukungan Sosial**

Manusia adalah makhluk sosial yang tidak bisa hidup tanpa bantuan orang lain, manusia mempunyai kebutuhan, kebutuhan fisik (sandang, pangan dan papan) dan kebutuhan psikis (rasa ingin tahu, rasa aman), setiap manusia selalu ingin memenuhi kebutuhan tersebut, dalam proses pemenuhan kebutuhan tersebut, manusia tidak lepas dari bantuan orang lain. Apalagi saat kita sedang mengalami masalah, dukungan orang lain sangat dibutuhkan karena membuat kita merasa diperhatikan.

Dukungan sosial (*social support*) didefinisikan oleh Gottlieb dalam Smet (1994) sebagai informasi verbal dan non verbal, saran subyek di dalam lingkungan sosialnya atau yang berupa kehadiran dan berpengaruh pada tingkah laku penerimanya. Dalam hal ini orang yang merasa memperoleh dukungan sosial secara emosional merasa lega karena diperhatikan, mendapat saran atau kesan yang menyenangkan pada dirinya.

Menurut Johnson dan Jhonson (1991) dukungan sosial merupakan keberadaan orang lain yang dapat diandalkan untuk memberi bantuan, semangat, penerimaan dan perhatian, sehingga bisa meningkatkan kesejahteraan hidup bagi individu yang bersangkutan. Ahli lain mengungkapkan pendapat yang hampir serupa mengenai dukungan sosial, yaitu Sarafino (dalam Smet, 1994, h.136) yang menyatakan bahwa dukungan sosial adalah suatu kesenangan yang dirasakan sebagai perhatian, penghargaan dan pertolongan yang diterima dari orang lain atau suatu kelompok. Lingkungan yang memberikan dukungan tersebut adalah keluarga, kekasih atau anggota masyarakat. Sarafino berpendapat bahwa akan ada banyak efek dari dukungan sosial karena dukungan sosial secara positif dapat memulihkan kondisi fisik dan psikis seseorang, baik secara langsung maupun tidak langsung. Tipe-tipe dukungan sosial menurut House adalah dukungan emosional, dukungan penghargaan, dukungan instrumental dan dukungan informatif. Pengukuran dukungan sosial yang digunakan dalam penelitian adalah yang didasarkan pada kualitas dukungan sosial yang diterima, sesuai dengan penerimaan individu, atau sebagaimana yang dipersepsikan oleh individu yang bersangkutan (*perceived support*). House (dalam Weiten, 1992), mengemukakan bahwa dengan adanya dukungan sosial maka kesejahteraan psikologis seseorang juga akan meningkat karena adanya perhatian, pengertian atau menimbulkan perasaan memiliki, meningkatkan harga diri, serta memiliki perasaan positif mengenai diri sendiri.

Sarason dkk. (1983) dalam (<http://www.Skripsi.tesis>) mengartikan dukungan sosial adalah ada atau tidaknya seseorang yang dapat dipercaya dapat membantu sehingga individu mengetahui bahwa dirinya dihargai dan Roger, (1987) mengemukakan jika individu diterima dan dihargai secara positif oleh

orang lain, individu itu akan cenderung untuk mengembangkan sikap positif terhadap diri sendiri dan lebih menerima dan menghargai diri sendiri. Dukungan sosial juga sebagai informasi yang menuntut seseorang untuk menyakini bahwa dirinya diperhatikan, dicintai dan dimengerti sehingga akan timbul perasaan bahagia, seperti yang diungkapkan oleh Sarafino dalam Smet (1994) bahwa dukungan sosial mengacu pada kesenangan yang dirasakan, penghargaan, kepedulian penerima dukungan yang didapat dari orang atau kelompok lain.

Gore (dalam Gotlib & Hammen, 1992) menyatakan bahwa dukungan sosial lebih sering didapat dari relasi yang terdekat, yaitu dari keluarga atau sahabat. Kekuatan dukungan sosial yang berasal dari relasi yang terdekat merupakan salah satu proses psikologis yang dapat menjaga perilaku sehat dalam diri seseorang. Melengkapi pendapat tersebut, Rodin dan Salovey (dalam Smet, 1994) mengungkapkan bahwa dukungan sosial yang terpenting adalah yang berasal dari keluarga. Sarafino (1994), menyatakan bahwa kebutuhan, kemampuan dan sumber dukungan sosial mengalami perubahan sepanjang kehidupan seseorang. Keluarga merupakan lingkungan pertama yang dikenal oleh individu dalam proses sosialisasinya, dan orang tua merupakan sosok yang paling memegang peranan penting didalamnya.

Berdasarkan definisi di atas, maka dapat disimpulkan bahwa yang dimaksud dengan dukungan sosial orang tua adalah suatu pemberian bantuan atau dukungan yang diberikan oleh orangtua kepada anaknya dalam bentuk verbal maupun non verbal yang menguntungkan bagi si penerima, sehingga penerima merasa dihargai dan dicintai oleh lingkungan sekitar

## 2. Manfaat Dukungan Sosial

Pemberian dukungan sosial kepada seseorang memiliki manfaat yang cukup berarti bagi seseorang yang menerima dukungan sosial. Menurut Johnson & Johnson (1991) ada empat manfaat dukungan sosial, yaitu dukungan sosial dihubungkan dengan pekerjaan akan meningkatkan produktivitas, meningkatkan dengan memberikan rasa memiliki, memperjelas identitas diri, menambah harga diri serta mengurangi stres, meningkatkan dan memelihara kesehatan fisik serta pengelolaan terhadap stress & tekanan.

Menurut Baron & Byrne (2005), manusia yang berinteraksi dengan lingkungannya akan menjadi lebih baik untuk menghindari masalah dari pada individu yang terisolasi dari kontak personal. Ketika stres muncul, individu yang mendapat dukungan sosial akan lebih mudah untuk mengatasi stres yang muncul. Individu yang menerapkan pola pendekatan dalam pencarian rasa aman akan lebih mudah untuk mengatasi stres melalui pencarian dukungan sosial. Efek positif dari dukungan interpersonal adalah rasa diterima (*Self of Acceptance*) oleh lingkungan dapat mengurangi stres dan menumbuhkan perasaan emosi dan fisiologis yang positif.

Manfaat dari adanya dukungan sosial ini sangat banyak diantaranya yaitu dikemukakan oleh House dan Kahn (1985) bahwa dukungan sosial mampu menolong individu mengurangi pengaruh yang merugikan dan dapat mempertahankan diri dari pengaruh negatif *stressor*. Selain itu, Sarason (1983) berpendapat bahwa orang yang memperoleh dukungan sosial akan mengalami hal-hal positif dalam hidupnya, memiliki harga diri, dan mempunyai pandangan yang lebih optimis. Dukungan sosial secara efektif dapat mengurangi tekanan psikologis selama masa stres. Misalnya dengan membantu siswa mengatasi stres

dari kehidupan kampus yaitu saat akan menghadapi ujian (Broman, dalam Taylor, 2000). Sheridan dan Radmacker (1992), menyebutkan bahwa selama menjalani masa-masa yang penuh tekanan, seseorang sering mengalami penderitaan emosional serta kemungkinan selanjutnya seperti menderita depresi, kesedihan, cemas, dan berkurangnya harga diri. Dengan adanya dukungan sosial, setidaknya orang tersebut dapat menyadari bahwa ada pihak-pihak atau orang-orang di sekitarnya yang siap membantunya dalam menghadapi tekanan tersebut.

House (dalam Russel, 1987) mengatakan bahwa dukungan sosial memang dapat dikatakan memiliki peran yang penting bagi individu-individu yang mengalami stres. Adapun keuntungan yang diperoleh dari dukungan sosial antara lain membuat stres tidak menimbulkan efek negatif pada kesehatan fisik dan psikologis seseorang sehubungan dengan fungsinya sebagai penyokong kesehatan (*Health Sustaining*) dan penahan stres (*Stress Buffering*) serta meningkatkan kesejahteraan (*Well-being*) seseorang. Ditinjau dari bidang klinis, dukungan sosial dapat membantu manusia dalam mencapai perkembangan yang optimal (Yettie, 2004).

Sarason, Levine, Basham, dan Sarason (1983) mengemukakan bahwa dukungan sosial itu selalu mencakup dua hal penting, yaitu Persepsi bahwa ada sejumlah orang yang dapat diandalkan oleh individu saat ia membutuhkan bantuan dan derajat kepuasan akan dukungan yang diterima yang berkaitan dengan persepsi individu bahwa kebutuhannya terpenuhi. Menurut Cohen dan Wills (1985), yang penting bagi individu adalah persepsi akan keberadaan (*availability*) dan ketepatan (*adequacy*) dukungan. Jadi bukan sekedar seseorang yang memberikan bantuan, tetapi pada persepsi penerima dukungan.

Berdasarkan uraian di atas, dapat disimpulkan bahwa dukungan sosial sangat bermanfaat didalam mengurangi stress seseorang terhadap beban psikologisnya.

### **3. Sumber-Sumber Dukungan Sosial**

Dukungan sosial dapat bersumber dari banyak pihak. Menurut Rook dan Dooley dalam Wahyuono (2003) ada dua sumber dukungan sosial yaitu :

- a. Sumber artifisial adalah dukungan yang dirancang ke dalam kebutuhan primer seseorang misalnya dukungan sosial akibat bencana alam melalui berbagai sumbangan sosial.
- b. Sumber naturalis adalah dukungan ini diterima seseorang melalui interaksi sosial dalam kehidupannya secara spontan dengan orang yang berada di sekitarnya, misalnya anggota keluarga (orang tua, kakak, kerabat) teman dekat atau relasi.

Menurut Santrock (2002) ada dua sumber dukungan sosial antara lain:

- a. Sumber dukungan sosial yang didapat secara informal dapat diperoleh melalui dukungan guru, pelatih atau orang dewasa signifikan lainnya.
- b. Sumber dukungan sosial yang didapat secara formal dapat diperoleh melalui orang tua (bapak ibu), saudara. Orang tua menjad sumber utama dukungan sosial orang tua karena orang tua yang pertama dikenal.

Dari uraian di atas, dapat disimpulkan bahwa orang tua sebagai sumber dukungan yang dapat memberikan bantuan, dorongan, sokongan, penerimaan dan perhatian terhadap mahasiswa yang terdiri dari dukungan emosional, dukungan penghargaan, dukungan informasi/nasehat dan dukungan instrumental yang dapat



berbentuk verbal atau nonverbal yang menyebabkan efek tindakan atau keuntungan emosional bagi penerimanya untuk tidak melakukan prokrastinasi.

#### **4. Pengertian Dukungan Sosial Orang Tua**

Istilah dukungan diterjemahkan dalam kamus umum bahasa Indonesia sebagai: (a) Suatu yang didukung (b) Sokongan, bantuan. Dukungan dapat berarti sokongan dan bantuan yang diterima seseorang dari orang lain, seseorang ini mendapatkan dukungan biasanya dari lingkungan, orang tua atau keluarga dan teman. Istilah orang tua diterjemahkan dalam kamus umum bahasa Indonesia sebagai: (a) Orang yang sudah tua (b) Orang yang dianggap tua(c) Ibu dan bapak.

Orang tua adalah komponen keluarga yang terdiri dari ayah dan ibu, dan merupakan hasil dari sebuah ikatan perkawinan yang sah yang dapat membentuk sebuah keluarga. Orang tua memiliki tanggung jawab untuk mendidik, mengasuh dan membimbing anak-anaknya untuk mencapai tahapan tertentu yang menghantarkan anak untuk siap dalam kehidupan bermasyarakat.

Pengertian orang tua di atas, tidak terlepas dari pengertian keluarga, karena orang tua merupakan bagian keluarga besar yang sebagian besar telah tergantikan oleh keluarga inti yang terdiri dari ayah, ibu dan anak-anak. Kesadaran orang tua akan peran dan tanggung jawabnya selaku pendidik pertama dan utama dalam keluarga sangat diperlukan. Tanggung jawab orang tua terhadap anak tampil dalam bentuk yang bermacam-macam. Konteksnya dengan tanggung jawab orang tua dalam pendidikan, maka orang tua adalah pendidik pertama dan utama dalam keluarga.

Bagi anak, orang tua adalah model yang harus ditiru dan diteladani. Sebagai model seharusnya orang tua memberikan contoh yang terbaik bagi anak dalam keluarga. Sikap dan perilaku orang tua harus mencerminkan akhlak yang mulia. Sesuai dengan pendapat Hasbullah (2001) orang tua adalah orang yang pertama dan utama yang bertanggung jawab terhadap kelangsungan hidup dan pendidikan anaknya.

Istilah dukungan diterjemahkan dalam kamus besar bahasa Indonesia online (2012) sebagian sesuatu yang di dukung; sokongan dan bantuan. Dukungan dapat berarti bantuan atau sokongan yang diterima seseorang dari orang lain. Dukungan ini biasanya dapat diperoleh dari lingkungan sosial yaitu orang-orang yang dekat, termasuk di dalamnya adalah anggota keluarga, orang tua dan teman. Dukungan orang tua merupakan bagian dari dukungan spiritual, dukungan finansial dan dukungan sosial.

Senada dengan hal di atas, Canavan & Dolan (2000), dukungan sosial dapat diaplikasikan ke dalam lingkungan keluarga, seperti orang tua. Jadi dukungan sosial orang tua adalah dukungan yang diberikan oleh orang tua kepada anaknya baik secara emosional, penghargaan, instrumental, informasi ataupun kelompok.

Dukungan orangtua merupakan sistem dukungan sosial yang terpenting di masa remaja. Dibandingkan dengan sistem dukungan sosial lainnya, dukungan orangtua berhubungan dengan kesuksesan akademis remaja, gambaran diri yang positif, harga diri, percaya diri, motivasi dan kesehatan mental. Keterlibatan orangtua dihubungkan dengan prestasi sekolah dan emosional serta penyesuaian selama sekolah pada remaja (Corviile-Smith, Ryan, Adam & Dalicandro, 1998).

Menurut Lee & Detels (2007), dukungan sosial orangtua dapat dibagi menjadi dua hal, yaitu dukungan yang bersifat positif dan dukungan yang bersifat negatif. Dukungan positif adalah perilaku positif yang ditunjukkan oleh orangtua, dan dukungan yang bersifat negatif adalah perilaku yang dinilai negatif yang dapat mengarahkan pada perilaku negatif anak.

Berdasarkan uraian di atas, disimpulkan dukungan sosial orangtua dimaksud dalam penelitian ini adalah dorongan atau bantuan yang diterima mahasiswa dari orangtuanya sehingga dapat meningkatkan keyakinan diri dan memiliki perasaan positif mengenai dirinya sendiri untuk tidak melakukan prokrastinasi.

## **5. Aspek-Aspek Dukungan Sosial Orang Tua**

Dukungan sosial orangtua merupakan dukungan sosial yang utama dan pertama didapatkan seseorang dan sangat memegang peranan penting dalam tumbuh kembang seseorang. Weiss dalam Cutrona (2006) mengembangkan *Social Provisions Scale (SPS)* melalui 6 (enam) aspek untuk mengukur dukungan sosial orang tua, antara lain :

3. *Attachment* (Kasih sayang), yaitu perasaan akan kedekatan emosional dan rasa aman.
4. *Social Integration* (Integrasi Sosial), yaitu perasaan menjadi bagian dari keluarga, tempat orangtua berada dan tempat saling berbagi minat dan aktivitas.
5. *Reassurance of Worth* (penghargaan/pengakuan), yaitu kemampuan akan kompetensi dan kemampuan anak.

6. *Reliable alliance* (ikatan/hubungan yang dapat diandalkan), yaitu kepastian atau jaminan bahwa anak dapat mengharapkan orangtua untuk membantu dalam semua keadaan.
7. *Guidance* (bimbingan), yaitu nasehat dan pemberian informasi oleh orang tua kepada anaknya.
8. *Opportunity for maturance* (kemungkinan dibantu), yaitu perasaan anak akan tanggung jawab orang tua terhadap kesejahteraan anak.

Sarafino dalam Lismudiyati dan Hastjarjo (2003) menyebutkan 4 (empat) aspek dalam dukungan sosial orang tua, yakni :

- a. Dukungan emosional, merupakan dukungan yang melibat empati, ekspresi rasa, kehangatan, kepedulian dan perhatian terhadap individu sehingga individu tersebut merasa ada yang memberikan perhatian dan mendengarkan keluh kesah orang lain.
- b. Dukungan penghargaan, merupakan dukungan yang terjadi lewat hormat (penghargaan) positif untuk orang tersebut, dorongan maju atau persetujuan dengan gagasan atau perasaan individu dan perbandingan positif orang itu dengan orang-orang lain yang melibatkan pernyataan setuju dan penilaian positif terhadap ide-ide, perasaan, penguatan dan perbandingan sosial yang digunakan untuk dorongan agar maju.
- c. Dukungan instrumental, merupakan bentuk dukungan yang melibatkan bantuan langsung sesuai dengan kebutuhan individu, misalnya berupa bantuan finansial atau bantuan, yang dapat berwujud barang, pelayanan, dukungan keluarga.
- d. Dukungan informatif, merupakan bentuk dukungan berupa nasehat. Petunjuk-petunjuk, saran atau umpan balik, pemberian informasi

bagaimana cara memecahkan persoalan sehingga individu mendapat jalan keluar.

Berdasarkan uraian di atas, penelitian ini akan mengadopsi aspek – aspek dukungan sosial yang diadaptasi dari SPS karena mencakup aspek yang lebih luas, yakni *Attachment* (Kasih sayang); *Social Integration* (Integrasi Sosial); *Reassurance of Worth* (penghargaan/pengakuan); *Reliable alliance* (ikatan/hubungan yang dapat diandalkan); *Guidance* (bimbingan) dan *Opportunity for nurturance* (kemungkinan dibantu).

#### **E.Hubungan Dukungan Sosial Orang Tua dengan Prokrastinasi Akademik Dalam Menyelesaikan Skripsi**

Prokrastinasi pada umumnya diartikan sebagai penundaan yang tidak berguna dalam penyelesaian suatu tugas atau pekerjaan. Salah satu bidang kehidupan yang terkena fenomena prokrastinasi adalah akademik. Prokrastinasi akademik biasa terjadi pada enam area, yaitu menulis, belajar, membaca, tugas administratif, menghadiri pertemuan akademik, dan kinerja akademik secara keseluruhan, dan jenis tugas yang paling banyak ditunda adalah pada area menulis (Solomon dan Rothblum, 1984). Skripsi sebagai salah satu tugas akademik memiliki kecenderungan lebih besar untuk ditunda penyelesaiannya oleh mahasiswa, karena pengerjaannya dilakukan dengan lebih banyak menulis dan mempunyai konsekuensi dalam jangka waktu lebih lama dibandingkan dengan tugas harian maupun tugas semester.

Prokrastinasi identik dengan bentuk kemalasan dalam masyarakat. Banyaknya penelitian yang menemukan bahwa prokrastinasi akademik berperan terhadap pencapaian akademis, maka prokrastinasi merupakan masalah penting

yang perlu mendapatkan perhatian, karena berpengaruh bagi mahasiswa itu sendiri, berupa hasil yang tidak optimal dan bagi orang lain atau lingkungannya (Solomon dan Rothblum, 1984).

Mahasiswa yang sedang menyusun skripsi dan melakukan prokrastinasi apabila tidak segera diatasi, tanpa disadari akan terjebak dalam sebuah siklus prokrastinasi yang disebut "Roda Prokrastinasi", mahasiswa akan terus menerus melakukan prokrastinasi, walaupun telah mengetahui bahwa prokrastinasi itu buruk, tidak akan dapat keluar dari "Roda Prokrastinasi" yang telah dibuatnya (Burka dan Yuen, 1983). Hasilnya, mahasiswa tersebut akan semakin lama menyelesaikan skripsi, sehingga waktu untuk lulus pun akan bertambah lama. Schouwenberg mengatakan terdapat 4 (empat) aspek dalam prokrastinasi akademik dalam menyusun skripsi, yakni : penundaan dalam memulai menyelesaikan kinerja dalam menghadapi skripsi, kelambanan dalam mengerjakan skripsi, kesenjangan waktu pengerjaan skripsi dan kecenderungan melakukan lain dari pada menyelesaikan skripsi.

Berdasarkan uraian di atas terlihat dengan jelas bahwa dukungan sosial orang tua berhubungan dengan prokrastinasi akademik dalam menyelesaikan skripsi. Tingginya dukungan sosial orang tua akan berpengaruh terhadap rendahnya prokrastinasi akademik dalam menyelesaikan skripsi, dan sebaliknya rendahnya dukungan sosial orang tua akan berpengaruh terhadap tingginya prokrastinasi akademik dalam menyelesaikan skripsi.

Banyak faktor yang mempengaruhi seseorang mahasiswa akhirnya mengambil keputusan melakukan prokrastinasi akademik, baik faktor dari dalam maupun dari luar individu mahasiswa itu sendiri. Ajzen, dalam Tondok, dkk (2008) mengatakan faktor diluar individu yang ikut mempengaruhi

kecenderungan timbulnya prokrastinasi akademik dalam menyusun skripsi, satu diantaranya adalah rendahnya dukungan sosial orang tua.

Dukungan sosial merupakan cara untuk menunjukkan kasih sayang, kepedulian dan penghargaan untuk orang lain. Individu yang menerima dukungan sosial akan merasa bahwa dia dicintai, dihargai, berharga dan merupakan bagian dari lingkungan sosialnya (Cobb, 1976 dalam Sarafino, 1998). Dukungan sosial diperoleh dari hasil interaksi individu dengan orang lain dalam lingkungan sosialnya, dan bisa berasal dari siapa saja, keluarga, pasangan (suami/istri), teman, maupun rekan kerja (Ritter, 1988 dalam Smet, 1994, Bishop, 1994, Rietschln, 1998 dalam Taylor, 2003). Kenyamanan psikis maupun emosional yang diterima individu dari dukungan sosial akan dapat melindungi individu dari konsekuensi stres yang menyimpannya. Sumber dukungan sosial yang terpenting dan paling pertama diterima individu adalah dari keluarga, sebab keluarga merupakan yang paling dekat dengan individu dan memiliki kemungkinan yang besar untuk memberikan dukungan sosial (Levitt, dkk, 1993).

Keluarga sebagai komunitas terkecil dalam sebuah negara dalam hal ini orangtua memiliki tanggung jawab yang besar dalam pendidikan dan pembentukan kepribadian anak (Nasution dan Nasution, 1986; Kartono, 1996). Dukungan sosial yang diberikan orang tua memainkan peranan penting selama masa – masa transsisi yang dihadapi mahasiswa (Mounts, dkk, 2005). Weiss 1974 dalam Curtrohana, 2006) mengembangkan 6 (enam) aspek SPS (*Social Provision Scale*) dalam menjelaskan dukungan sosial orangtua, yaitu : *Attachment* (kasih sayang/kelekatan); *Social integration* (integrasi sosial); *Reassurance of worth* (penghargaan); *Reliable alliance* (ikatan/hubungan yang dapat diandalkan), *Gundance* (bimbingan) dan *Opportunity for nurutrance* (kemungkinan dibantu).

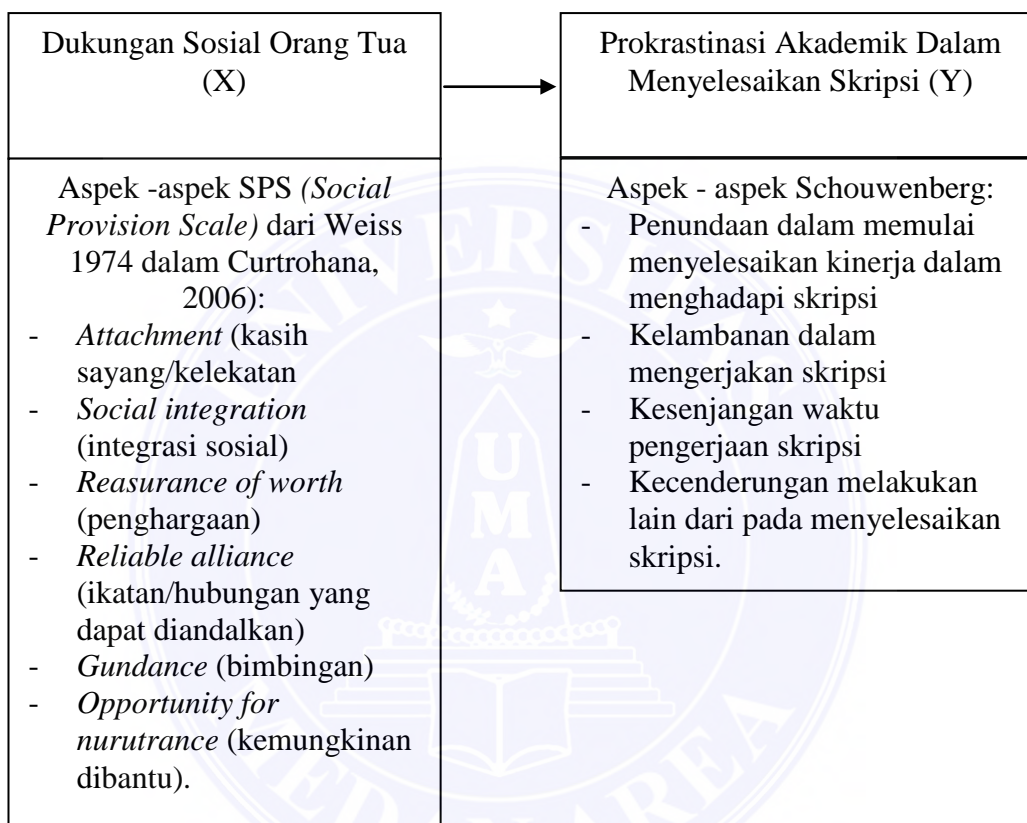
Mahasiswa dengan dukungan sosial yang tinggi akan mempunyai pikiran yang positif terhadap situasi yang sulit, seperti saat pengerjaan skripsi, bila dibandingkan dengan individu yang memiliki tingkat dukungan rendah. Mahasiswa juga menyakini bahwa orang tua selalu ada untuk membantu, serta dapat mengatasi peristiwa yang berpotensi menimbulkan stres dengan cara yang lebih efektif. Dukungan sosial orang tua mempunyai keterkaitan dengan hubungan yang dekat antara anak dan orang tua, harga diri yang tinggi, kesuksesan akan akademik, dan perkembangan moral yang baik pada anak (Arigile, dkk, 1980 dalam Rice, 1993). Hasil penelitian Fibrianti (2009) menyimpulkan ada hubungan yang negatif dan signifikan antara dukungan sosial orang tua dengan prokrastinasi akademik dalam menyelesaikan skripsi pada mahasiswa Fakultas Psikologi Universitas Diponegoro. Artinya semakin tinggi dukungan sosial orangtua, semakin rendah prokrastinasi akademik dalam menyelesaikan skripsi pada mahasiswa, dan sebaliknya semakin rendah dukungan sosial orangtua, semakin tinggi prokrastinasi akademik dalam menyelesaikan skripsi pada mahasiswa.

Berdasarkan uraian di atas dapat disimpulkan bahwa ada hubungan antara dukungan sosial dengan prokrastinasi akademik didalam menyelesaikan penulisan skripsi mahasiswa



## F. Kerangka Konseptual

Berdasarkan tinjauan pustaka di atas, diilustrasikan kerangka konseptual dalam penelitian ini melalui gambar berikut ini.



**Gambar 2.1.**

**Diagram Kerangka Konsep Hubungan Dukungan Sosial dengan Prokrastinasi Akademik Dalam Menyusun Skripsi**

## G. Hipotesis

Hipotesis merupakan jawaban sementara atas suatu rumusan masalah yang masih harus dibuktikan kebenarannya secara empiris. Sesuai dengan permasalahan yang dirumuskan dalam penelitian ini, maka hipotesis dalam penelitian ini : “Ada hubungan antara dukungan sosial orang tua dengan prokrastinasi akademik, dengan asumsi semakin tinggi dukungan sosial orang tua maka semakin rendah prokrastinasi akademik, dan sebaliknya, semakin rendah dukungan sosial orang tua, maka semakin tinggi prokrastinasi akademik